

Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia

Silfi Handayani¹, Idris²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: Silfihandayani25@gmail.com, idris@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

07 Juni 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Handayani, Silfi & Idris (2024).
Pengaruh Indikator
Makroekonomi terhadap
Kinerja Perbankan syariah di
Indonesia

Abstract:

This study aims to analyze the influence of independent variables namely Inflation, Economic Growth, Interest Rate/BI Rate and Exchange Rate on Banking Performance in Islamic Banks in Indonesia using time series method. The estimation results show that Inflation has a positive but insignificant effect on banking performance in Islamic banks in Indonesia, Economic Growth has a positive and significant effect on banking performance in Islamic banks in Indonesia, Interest Rate/BI Rate has a negative but insignificant effect on banking performance in Islamic banks in Indonesia and Exchange Rate has a negative and significant effect on banking performance in Islamic banks in Indonesia.

Keywords: Banking Performance, Inflation, Economic Growth, Interest Rate/BI Rate, Exchange Rate.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga/BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Perbankan pada Bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode time series. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan pada bank syariah di Indonesia, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan pada bank syariah di Indonesia, Suku Bunga/BI Rate berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan pada bank syariah di Indonesia dan Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan pada bank syariah di Indonesia.

Kata Kunci : Kinerja Perbankan, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Suku bunga/BI Rate, Nilai Tukar.

Kode Klasifikasi JEL: E43, E50, P24

PENDAHULUAN

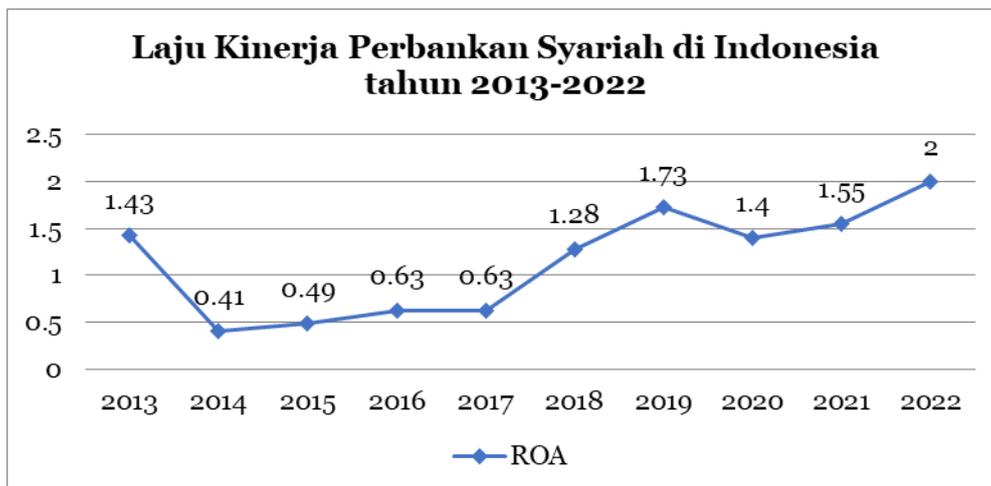
Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga dianggap sebagai suatu lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan dan menjamin berjalannya suatu usaha atau bisnis. Secara umum bank diartikan sebagai sebuah lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote.

Perbankan di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis: Bank Sentral, Bank Umum, dan BPR/BPRS. Bank Umum terbagi menjadi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum

Syariah. Bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam prinsip pelaksanaannya. Bank konvensional beroperasi berdasarkan peraturan dan kesepakatan bersama, sedangkan bank syariah berlandaskan pada prinsip syariah atau prinsip Islam. Perbankan syariah hadir untuk memberikan alternatif jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip Islam. Perbankan syariah terus berkembang di Indonesia untuk melayani masyarakat luas.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dilihat dari kinerja perbankan syariah setiap tahunnya. Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian sangat ditentukan oleh besarnya keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya (Mukhlis, 2012).

Didalam suatu perusahaan ukuran yang mendeskripsikan syarat keuangan yg dilihat adalah kinerja keuangan bank tadi. Lukman (2003) menjelaskan bahwa kinerja perbankan umumnya dinilai melalui rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan profitabilitas. Di antara rasio-rasio tersebut, profitabilitas dianggap sebagai indikator paling tepat untuk mengukur kinerja bank. Profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, atau dengan kata lain, kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas bank diukur melalui Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA memfokuskan pada kemampuan bank untuk memperoleh laba dari operasi perbankannya. Oleh karena itu, ROA digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator kinerja bank. ROA dipilih sebagai ukuran kinerja perbankan karena mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dan mencapai efisiensi secara keseluruhan. ROA, sebagai salah satu rasio margin laba, menunjukkan bagian penjualan yang melebihi biaya (baik biaya variabel maupun biaya tetap). Semakin tinggi ROA, menunjukkan kinerja bank yang semakin baik. Hal ini dikarenakan tingkat return yang lebih besar dan perputaran aset yang lebih cepat, yang menjamin stabilitas keuangan dan memungkinkan pertumbuhan perusahaan perbankan.



Gambar 1 Laju Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia

Dari gambar di atas terlihat bahwa pertumbuhan kinerja perbankan bank umum syariah di Indonesia masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya sejak tahun 2013 hingga tahun 2022. Pada tahun 2014, ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 1,43% pada tahun 2013 menjadi 0,41% pada tahun 2014 yang disebabkan oleh pertumbuhan laba yang negatif. Profitabilitas bank syariah terus menurun, hal ini membenarkan kinerja bank

syariah dalam hal kemampuan menghimpun dana. Dalam hal memprediksi penurunan kinerja perekonomian, pembiayaan, diversifikasi sumber pendapatan, dan efisiensi operasionalnya tidak sebaik bank konvensional terutama bank besar dalam mengantisipasi penurunan kinerja perekonomiannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2015)

Pada tahun berikutnya, ROA mulai meningkat, meningkat lagi menjadi 0,49% pada tahun 2015 dan 0,63% pada tahun 2016. Sebaliknya ROA pada tahun 2017 sama dengan tahun 2016. Pada tahun 2019, ROA terus meningkat sebesar 1,73%, dan tahun 2019 merupakan masa konsolidasi bagi bank syariah. Namun, meski terjadi perlambatan ekonomi, perbankan syariah tetap menunjukkan pertumbuhan yang kuat.

Namun pada tahun 2020, Indonesia dilanda pandemi COVID-19 dan kinerja bank tersebut menurun dari 1,73% menjadi 1,40%. Dampak pandemi Covid-19 juga berdampak pada perekonomian Indonesia, termasuk perbankan syariah (Muhyiddin, 2020). Permasalahan operasional dan macetnya pembiayaan yang dialami oleh bank syariah saat ini berdampak pada kinerja perbankan. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kinerja perbankan syariah, fluktuasi yang tajam terutama terlihat pada masa-masa awal pandemi Covid-19 (Azhari & Wahyudi, 2020).

Pada tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggabungkan tiga bank, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah, untuk mendirikan PT Bank Syariah di Indonesia. ROA meningkat menjadi 1,55% pada tahun 2021, meningkat sebesar 0,58% year-on-year. Indikator profitabilitas masih tumbuh positif pada tahun 2022, dibuktikan dengan ROA Bank Umum Syariah yang meningkat sebesar 2,00%. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula laba atas investasi dan semakin menguntungkan perusahaan.

Berdasarkan ROA diatas terlihat bahwa kinerja keuangan bank umum syariah kurang baik pada periode 2014-2017, namun kinerja keuangan bank umum syariah membaik pada periode 2018-2022, sehingga kinerja keuangan memenuhi persyaratan dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Standar regulasi perbankan di Indonesia adalah 1,25%. Jika melihat grafik di atas, Anda dapat melihat bahwa margin keuntungan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Kinerja bank umum yang diukur dengan return on assets (ROA) dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang tercantum dalam variabel perbankan dan makroekonomi (Majok, 2013). Faktor internal mempengaruhi kinerja bank dan terutama ditentukan oleh keputusan internal yang diambil oleh manajemen dan direksi. Faktor eksternal merupakan faktor sektoral atau spesifik negara yang berada di luar kendali perusahaan dan mempengaruhi kinerja bank. Kinerja bank mengacu pada sejauh mana bank mencapai tujuan keuangannya selama periode waktu tertentu. Menurut (Asimakopoulous et al., 2009), kinerja bank mengukur pertumbuhan pendapatan, laba, dan nilai bank. Kinerja bank juga sangat penting bagi seluruh pemangku kepentingan seperti pemilik, investor, debitur, kreditor, deposan, manajemen bank, regulator, dan pemerintah (Podder B., 2012). Kinerja bank memberikan pedoman pengambilan keputusan kepada pemangku kepentingan.

Faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi makroekonomi dapat mempengaruhi kinerja bank syariah, termasuk tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga (BI rate), dan nilai tukar. Inflasi mencerminkan peningkatan harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi dalam periode waktu tertentu (Sumarlin, 2017) yang juga berdampak pada meningkatnya harga barang dan jasa secara keseluruhan. Revell 1980 (dikutip Mukhlis, 2012) pertama kali membahas dampak inflasi terhadap profitabilitas perbankan, di mana inflasi dianggap sebagai faktor yang dapat menyebabkan variasi dalam tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin besar variasi yang mungkin terjadi pada tingkat keuntungan bank. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output yang dihasilkan suatu negara dibandingkan tahun sebelumnya yang diukur dengan

menggunakan indikator PDB riil. PDB yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara berkembang dengan baik. (Sahara, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas perbankan. Jika dipandang dari perspektif suku bunga menurut Bank Indonesia, BI Rate menggambarkan tingkat suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pengumuman BI Rate dilakukan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui pertemuan bulanan dan terintegrasi dalam kegiatan operasional moneter, yang melibatkan manajemen likuiditas di pasar uang guna mencapai tujuan operasional kebijakan moneter. Faktor eksternal lain yang bisa mempengaruhi kinerja perbankan syariah yakni nilai tukar. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang lain. Dalam konteks ini, nilai tukar mengacu pada nilai Rupiah dibandingkan dengan Dolar Amerika. Nilai tukar yang tercatat menunjukkan berapa Rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu Dolar AS pada waktu tertentu.

Tabel 1 Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga/BI Rate dan Nilai Tukar

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi	Suku Bunga/BI Rate	Nilai Tukar
2013	8.38	5.56	7.5	12,189.00
2014	8.36	5.01	7.75	12,440.00
2015	3.35	4.88	7.5	13,795.00
2016	3.02	5.03	4.75	13,436.00
2017	3.61	5.07	4.25	13,548.00
2018	3.13	5.17	6	14,481.00
2019	2.72	5.02	5	13,901.00
2020	1.68	-2.07	3.75	14,105.00
2021	1.87	3.7	3.5	14,269.00
2022	5.51	5.31	5.5	15,731.00

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Satu Data Perdagangan

Table di atas menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia terus berfluktuasi dari tahun ke tahun, dengan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 masing-masing mencapai 8,38% dan 8,36%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) di seluruh kelompok pengeluaran, dengan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami tingkat inflasi tertinggi. Tingginya laju inflasi pada sektor transportasi, komunikasi dan jasa keuangan juga disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak. Selain itu, tingkat inflasi terendah pada tahun 2020 adalah 1,68%. Hal ini disebabkan tingkat inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) yang rendah yaitu sebesar 1,68% (y-o-y) pada tahun 2020, berada di bawah kisaran sasaran sebesar 3,0±1%. Rendahnya inflasi ini dipengaruhi oleh permintaan domestik yang masih lemah akibat dampak pandemi COVID-19, pasokan yang cukup, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah di pusat dan daerah dalam menjaga stabilitas harga. Ke depannya Bank Indonesia akan terus berupaya secara konsisten untuk menjaga laju inflasi pada kisaran sasaran 3,0±1% pada tahun 2021. Pada tahun-tahun berikutnya, tingkat inflasi terus berfluktuasi dan stabil pada angka satu digit hingga mencapai 5,51% pada tahun 2022.

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat kuat dalam satu dekade terakhir (2013-2022). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 sebesar Rp. 8.100,7 triliun, meningkat menjadi Rp. 17.773,4 triliun pada tahun 2022. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode tersebut rata-rata sebesar 5,04% per tahun. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,2% yang disebabkan oleh peningkatan investasi, konsumsi masyarakat, dan ekspor. Pada tahun 2015

juga tercatat mengalami penurunan sebesar 4,88% akibat perlambatan perekonomian global. Sejak tahun 2016 hingga tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 5,17% yang disebabkan oleh peningkatan permintaan dalam negeri, investasi, dan konsumsi masyarakat. Pada tahun 2019 hingga tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi turun sebesar -2,07% akibat pandemi virus corona yang berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 hingga tahun 2022 diperkirakan meningkat sebesar 5,31% karena proses pemulihan ekonomi dari pandemi COVID-19 serta peningkatan permintaan domestik dan kinerja ekspor. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama satu dekade terakhir cukup mengesankan. Pertumbuhan tersebut didukung oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan investasi dalam dan luar negeri, peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan ekspor, serta membaiknya kinerja sektor migas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang luar biasa memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang pesat telah meningkatkan kekayaan masyarakat, kesempatan kerja, dan daya beli.

Tabel di atas tersebut menunjukkan bahwa BI rate Indonesia terus berfluktuasi setiap tahunnya, dengan BI rate tertinggi pada tahun 2014 yang mencapai 7,75%. Hal ini untuk menjaga ekspektasi inflasi dan memastikan bahwa tekanan inflasi akibat kenaikan harga bahan bakar bersubsidi bersifat sementara dan terkendali mencapai $4 \pm 1\%$ pada tahun 2015. Dan suku bunga BI terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 3,5% pasalnya BI 7-day reverse repo rate (BI7DRR) masih berada di angka 3,50% suku bunga fasilitas simpanan adalah 2,75% dan suku bunga jalur kredit adalah 4,25%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan di tengah rendahnya ekspektasi inflasi dan upaya mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Bank Indonesia terus mengoptimalkan bauran kebijakan secara keseluruhan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya perbaikan perekonomian lebih lanjut. Pada tahun-tahun berikutnya, inflasi terus berfluktuasi namun stabil hingga mencapai 5,5% pada tahun 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang Indonesia terus berfluktuasi setiap tahunnya, dan pada tahun 2013 nilai tukarnya sebesar 12.189,00. Situasi nilai tukar rupiah yang dihitung secara nasional pada akhir tahun 2013 mencapai depresiasi yang cukup signifikan yakni pada kisaran 24,48 persen. Dan akan terus berfluktuasi hingga tahun 2022 nilai tukar tertingginya adalah 15.751,00. Rupiah berada di level Rp15.731 per dolar AS, melemah 9,31 persen dibandingkan perdagangan terakhir tahun 2021 di level Rp14.269 per dolar AS. Depresiasi nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh perlambatan perekonomian global, penguatan dolar AS, dan depresiasi nilai tukar negara berkembang termasuk Indonesia.

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif – induktif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series dengan periode pengamatan tahun 2013-2022 (sepuluh tahun). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satu Data Perdagangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a). Kinerja Perbankan (KP); b). Inflasi (INF); c). Pertumbuhan Ekonomi (PE); d). Suku Bunga/BI Rate (BIRATE); dan e). Nilai Tukar (NT). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Pemilihan metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan model.

Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis ukuran hubungan dan pengaruh lebih dari dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda

karena variabel bebasnya lebih dari satu. Jika model tersebut di modifikasi dalam penelitian ini maka :

$$KP = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 PE + \beta_3 SK + \beta_4 NT + e$$

Keterangan :

KP = Kinerja Perbankan

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

INF = Inflasi

PE = Pertumbuhan Ekonomi

SK = Suku Bunga / BI Rate

NT = Nilai Tukar

e = standar error (error term)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika mengestimasi menggunakan alat analisis regresi linier berganda, hasil estimasi menggunakan Eviews 12 sebagai berikut :

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	1,302162	1.353832	0.961834	0.3427
INF	0.067616	0.049068	1.3777996	0.1770
PE	3.00E-09	6.04E-10	4.962678	0.0000
BIRATE	-0.209812	0.357427	-0.587008	0.5610
NT	-0.000545	0.000104	-5.239676	0.0000
R-squared		0.613567		
F-statistic		13.89301		
Prob-F		0.000001		

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews12, 2024

Hasil estimasi dari table 2 menggunakan pengolahan data sekunder dengan Eviews12 menghasilkan persamaan regresi yaitu :

$$KP = 1,302162 + 0,067616INF + 3,00E-09PE - 0,209812BIRATE - 0,000545NT$$

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien determinan sebesar 0,613567. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 61% dari kinerja perbankan syariah di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel inflai, pertumbuhan ekonomi, suku bunga/bi rate dan nilai tukar sedangkan 39% diperngaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia

Variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,0676161 dengan nilai probabilitas 0,1770 $\geq 0,05$. Dengan demikian diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika terjadi inflasi akan mengakibatkan pendapatan meningkat lebih tinggi dibandingkan tingkat biaya yang mana akan mendorong profitabilitas dan juga perbankan dapat memperkirakan inflasi yang akan terjadi sehingga dapat mengatur besaran margin yang akan didapatkan oleh perbankan.

Inflasi juga dapat memberikan beberapa peluang bagi perbankan syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya. Peluang bagi perbankan syariah misalnya saat inflasi nilai uang riil menurun dan orang-orang cenderung menabung lebih banyak di bank untuk melindungi uang mereka, bagi bank syariah menawarkan berbagai produk dana pihak ketiga (DPK) yang menarik seperti tabungan dan deposito yang dapat menarik minat masyarakat untuk menabung, peningkatan DPK ini memberikan bank syariah lebih banyak dana untuk disalurkan sebagai pembiayaan yang dapat meningkatkan pendapatan bank. Selain itu bank bisa mendorong permintaan pembiayaan dari nasabah untuk membeli kebutuhan pokok seperti rumah, kendaraan dan modal usaha, bank syariah juga dapat menawarkan berbagai produk pembiayaan syariah yang sesuai dengan kebutuhan nasabah seperti murabahah, musyawarah dan ijarah, peningkatan permintaan pembiayaan ini dapat meningkatkan pendapatan bank syariah dari margin keuntungan. Kinerja bank pada bank syariah memiliki manajemen yang baik dan produk yang inovatif dan akan lebih mampu menghadapi dampak negatif dari inflasi. (Sahara, 2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang berarti semakin besar inflasi maka semakin besar ROA perusahaan dan begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian (Alim, 2014) inflasi berpengaruh terhadap ROA tetapi tidak signifikan dikarenakan sistem bank syariah yang tidak menganut sistem bunga bank sehingga uang yang dikelola tidak akan mengalami gejolak apalagi menalami inflasi seperti halnya bank konvensional.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar 3,00E-09 dengan nilai probabilitas $0,0000 \leq 0,05$. Dengan demikian diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat permintaan terhadap produk dan layanan keuangan bank syariah juga cenderung akan meningkat. Hal ini menandakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat, memungkinkan masyarakat untuk memiliki lebih banyak dana yang didapatkan untuk menabung dan berinvestasi di produk dan layanan keuangan bank syariah. Menurut (Sukirno 2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi profitabilitas bank, sesuai dengan teori Keynes bahwa besarnya tabungan bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga namun dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan konsumen.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Olokoyo et al., 2021) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Dampak positif dari tingkat pertumbuhan ekonomi juga berarti bahwa ketika kapasitas produktif suatu negara meningkat maka pendapatan riil juga akan meningkat dan bank akan lebih optimis untuk memberikan pinjaman kepada nasabah dan melakukan kegiatan lainnya. Secara singkat ketika produksi meningkat pendapatan menjadi lebih tinggi dan permintaan terhadap barang dan jasa pun meningkat. Sistem perbankan adalah bagian dari perekonomian oleh karena itu peningkatan pada sektor-sektor utama perekonomian berarti bahwa kegiatan produktif yang dilakukan dan dibiayai oleh bank juga akan menghasilkan keuntungan yang

lebih besar. Menurut (Abdul Razak, 2015) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan kemungkinan disebabkan oleh kenaikan suku bunga pinjaman.

Pengaruh Suku Bunga/BI Rate Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

Variabel suku bunga/BI Rate memiliki koefisien $-0,209812$ dengan nilai probabilitas $0,5610 \geq 0,05$. Dengan demikian diketahui suku bunga/BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Hal ini menyatakan bahwa suku bunga yang lebih tinggi menghambat kinerja bank. Suku bung/BI rate yang lebih tinggi membuat orang-orang yang memiliki ide-ide produktif enggan mencari pinjaman, oleh karena itu bank akan membiayai lebih sedikit investasi yang berdampak pada kinerja bank (Olokoyo et al., 2021). Selain itu ketika Suku bung/BI rate mengalami kenaikan maka akan memengaruhi kegiatan operasinol bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, sehingga hal tersebut dapat mengurangi pendapatan dan profit Bank Syariah meskipun tidak signifikan.

Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abiodun, 2012) Nigeria. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel makroekonomi, termasuk suku bunga, dan kinerja bank (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa tidak dapat disimpulkan adanya korelasi yang kuat antara suku bunga dan kinerja bank. Salah satu alasan yang mungkin adalah karena penggunaan proksi suku bunga yang digantikan oleh BI rate, bukan suku bunga riil. BI rate sendiri adalah suku bunga penting yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan dan diumumkan oleh Bank Indonesia kepada publik (Bank Indonesia, 2014). Oleh karena itu, pernyataan BI rate hanya bersifat sebagai panduan dan tidak bersifat wajib bagi manajemen bank. Selain itu, BI rate tidak langsung memengaruhi suku bunga perbankan, tetapi mempengaruhi suku bunga perbankan melalui mekanisme pasar uang antar bank (PUAB). Sejalan dengan penelitian (Alim, 2014) bahwa suku bunga/BI Rate berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan karena sistem operasional pada bank syariah tidak menggunakan sistem bunga sehingga tidak terpengaruh secara langsung oleh suku bunga perbankan.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

Variabel nilai tukar memiliki koefisien sebesar sebesar $-0,000545$ dengan nilai probabilitas $0,0000 \leq 0,05$. Dengan demikian diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi dari nilai tukar Dollar Amerika (USD) mengakibatkan meningkatnya risiko dan menurunkan profitabilitas bank syariah, sehingga menurunkan kinerja perbankan (ROA). Nilai tukar mempengaruhi harga barang dan jasa yang terus meningkat yang kemudian juga berdampak pada pendapatan atau keuntungan perusahaan perbankan syariah di Indonesia, apalagi jika sebagian besar dana pembiayaannya berasal dari luar negeri, karena dalam penelitian ini juga diketahui bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) terus meningkat setiap tahunnya, sehingga jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) meningkat berarti nilai mata uang Rupiah jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD).

Bank memiliki aset dan kewajiban dalam mata uang asing, dan nilai aset dan kewajiban ini selalu terpengaruh oleh perubahan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah. Jika nilai tukar mata uang asing berubah saat bank memiliki posisi mata uang asing yang tidak menguntungkan, bank akan mengalami kerugian yang berdampak negatif pada performanya. Situasi saat ini rupiah telah mengalami depresiasi dan volatilitas yang signifikan terhadap Dollar Amerika (USD) dan mata uang asing lainnya. Depresiasi atau

volatilitas Rupiah atau perubahan dalam kebijakan nilai tukar dapat membawa dampak negatif yang besar bagi Indonesia, baik secara finansial, ekonomi, maupun terhadap bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Benson James Lyimo, 2022), (Emase, 2017) dan (Otambo, 2016) yang menemukan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, dan juga menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara perubahan nilai tukar dan kinerja yang mengungkapkan bahwa perubahan nilai tukar mempunyai dampak buruk terhadap output industri bank.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja bank, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank, suku bunga/bi rate berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja bank, dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Faktor makroekonomi memainkan peran penting dalam mempengaruhi kinerja perbankan syariah, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai faktor pendorong yang signifikan dan nilai tukar sebagai faktor risiko yang nyata. Namun, efek inflasi dan suku bunga perlu dipahami lebih lanjut, mengingat pengaruhnya yang tidak signifikan atau tidak langsung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah, strategi yang lebih terfokus pada pertumbuhan ekonomi dan mitigasi risiko nilai tukar mungkin diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Razak, S. H. (2015). *The Impact of Nominal GDP and Inflation on the Financial Performance of Islamic Banks in Malaysia*. *Journal of Islamic Economics Banking and Finance*, 11(1), 157–180. <https://doi.org/10.12816/0026023>
- Abiodun, Y. (2012). *The Determinants of Bank 's Profitability in Nigeria*. 24(24).
- Alim, S. (2014). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Return on Assets (Roa) Bank Syariah Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 10(3), 201. <https://doi.org/10.21067/jem.v10i3.785>
- Asimakopoulos, I., Samitas, A., & Papadogonas, T. (2009). *Firm-specific and economy wide determinants of firm profitability*. *Managerial Finance*, 35(11), 930–939. <https://doi.org/10.1108/03074350910993818>
- Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A., & Hasanah, H. (2015). *The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 379–402. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i4.503>
- Azhari, A. R., & Wahyudi, R. (2020). *Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19*. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 96. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).96-102](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).96-102)
- Benson James Lyimo, O. A. (2022). *Impact of Macroeconomic Variables on Performance of Pension Funds: An Econometric Analysis*. March, 739–748. <https://doi.org/10.5220/0012502800003792>
- Emase. (2017). *Effect Of Macroeconomic Factors On The Profitability Of Commercial Banks Listed At The Nairobi Securities Exchange In Kenya*. Masters Thesis. KCA UNIVERSITY.
- Frederic S. Mishkin. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (Nomor September)*.

- Majok, E. (2013). *Effects of technological innovations on financial performance of commercial banks in Kenya*. 3(8), 113–126.
<http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/75940><http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/58595>http://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/58595/Kamau_Effects_Of_Technological_Innovations_On_Financial_Performance_Of_Commercial_Banks.pdf
- Mishkin, F. S. (2007). *The economics of money, banking, and financial markets*. In *Policy*.
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Economics+of+Money,+Banking,+and+Financial+Markets#0>
- Muhyiddin. (2020). *Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Mukhlis, I. (2012). *Kinerja Keuangan Bank Dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2), 275–285. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Olokoyo, F., Ibhagui, O., Babajide, A., & Yinka-Banjo, C. (2021). *The Impact of Macroeconomic Variables on Bank Performance in Nigeria*. *Savings and Development*, 43(March), 31–47.
- Otambo. (2016). *the Effect of Macro - Economic Variables on Financial Performance of Commercial Banking Sector in Kenya Submitted By : Teddy Donat Otambo a Research Project Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of the Degree of Master of Scie*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2014*. Otoritas Jasa Keuangan, 1–210.
- Podder B. (2012). *Determinants of profitability of private commercial banks in Bangladesh: An empirical study*.
- Sahara, A. Y. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*. In *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Assets (ROAO) Bank Syari'ah di Indonesia (Vol. 1, Nomor 1, hal. 149–157)*.
- Sumarlin. (2017). *ANALISIS PENGARUH INFLASI, CAR, FDR, BOPO, DAN NPF TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>